



BAGINDA DAHLAN ABDULLAH: BAPAK KEBANGSAAN INDONESIA

Nopriyasman
(FIB-Unand)

PENGANTAR

- **BDA** : lahir di Pariaman 15 Juni 1895
- Potret zaman masa sekolah HIS dan *Kweekschool* berada dalam suasana pertumbuhan paham kemajuan dan nasionalisme
- Keluarga besar BDA : berfaham kemajuan; mamaknya **Djamloeddin Rasad** (asisten redaktur majalah dwimingguan, *Insoelinde* dan juga guru Bahasa Melayu) dan **Zainoeddin Rasad**.
- perdebatan-perdebatan intelektual di berbagai surat kabar, seperti *Pertja Barat*, *Sinar Sumatra*, *Insoelinde*, *Warta Berita*, *Pelita Ketjil*, dan *Bintang Tionghoa*. diisi oleh para jurnalis terkemuka, seperti Dja Endar Muda, Ibrahim Datoek Soetan Maharadja, Dt. S. Soetan Nan Gadang, Dja Edar Boensoe, Sampono Diradjo dan sejumlah jurnalis Tionghoa seperti Liem Soen Hin, Lee Goan Ho.

- Masa awal pertumbuhan organisasi moderen: **Budi Utomo** (1908); **SDI/SI** (1911/1912). Tokoh Minangkabau menjadi pengurus SI di Pusat adalah Abdul Muis dan Haji Agus Salim.
- Jadi BDA memasuki usia sekolah berada pada zaman dimana benih nasionalisme itu mulai “bertunas”.
- ketika Dahlan Abdullah melanjutkan sekolah di negeri Belanda (1913), maka berbagai pikiran kemajuan untuk bangsanya ini sudah ada dalam memori dan pengetahuannya.

PERAN HBDA SEBAGAI PENGGAGAS NASIONALISME INDONESIA

- *Haagsch Genootschap Kweekschool* di Den Haag mendapat gelar akte LO (*Lager Onderwijs*) (1913-1915)
- Gelar diploma *Maleish, Land- en Volkenkunde* Universitas Leiden (1917). Kemudian menjadi pengajar bahasa Melayu membantu Prof. Van Ronkel di Universitas Leiden
- Mulai Berkiprah di Perhimpunan Hindia 1916: Awal organisasi bergerak ke arah memperjuangkan sebuah negara Hindia yang lepas dari Negeri Belanda.
- **Panggung pertama:** pada Lustrum *Studenten Indologen-Vereeniging* (Perhimpunan Mahasiswa Indologi) dan Kongres Mahasiswa Hindia yang pertama di Universitas Leiden pada 23 November 1917.

- *“Kami, orang Indonesia, merupakan bagian utama masyarakat Hindia-Belanda dan dengan demikian kami berhak, lebih dari yang sampai sekarang telah diberikan, untuk mempunyai andil dalam pemerintahan negara.”*
- Apa yang dikritik BDA: tidak mendapat tempatnya Orang Indonesia dalam pemerintahan negeri; tidak sesuai fungsi *Volksraad*; diskriminasi pendidikan, etc.
- BDA menjadi Ketua Perhimpunan Hindia 1917

- Pengurus Persatuan Pelajar Indonesia (PPI = *Indonesische Verbond van Studereenden*), 1917.
- Robert Edward Elson menyatakan:
“penggunaan istilah “Kami, orang Indonesia” yang diucapkan Dahlan Abdullah dalam pidato di Leiden November 1917, merupakan **gagasan awal konsep Indonesia yang bermakna politis dan merujuk kepada suatu bangsa (dan negara)** yang setelah merdeka dari penjajahan Belanda bernama Republik Indonesia”.

- sejak terucapkannya terminologi “Indonesier” di kongres mahasiswa Indologi, maka **terjadi kecenderungan berubah** dalam setiap pertemuan-pertemuan orang Indonesia di Belanda dan di Hindia.
 - seperti di bidang parlemen, kuota pribumi ditambah di *Volksraad*,
 - pemilihan umum bagi pribumi di *Gemeenteraad*, dan
 - dibentuknya Sekolah Teknik di Bandung (THS), etc.
- BDA menerjemahkan buku Kartini (*Habis Gelap Terbitlah Terang*)...mencerdaskan pemikiran anak bangsa.
- Menulis Buku Harian Sebagai Penziarah Negeri Mekah:
 - perjalanan Dahlan Abdullah menuju “Tanah Suci” merupakan bagian dari program intelektualnya apa yang dia sukai dan yang tidak ia sukai.

PERJUANGAN DI TANAH AIR (1924-1945)

- mengambil peran untuk bangsanya dimulai dari pendidikan (Pejuang kesetaraan antara “Indonesier” dan “orang Eropa”),
 - menjadi guru Tanjung Pinang, Bandung, dan Jakarta (Batavia)...(HIS, HKS, dan HCS).
 - mendirikan organisasi “Serikat Sumatera” (1927), sebagai perwakilan masyarakat Sumatera atau corong dari organisasi pemudanya “Jong Sumatranenbond”.

- Ketua Persatuan Guru: membawa PGHB/PGI menjadi organisasi yang lebih mengutamakan perjuangan status guru.
 - memprotes rancangan pemerintah yang hendak mengadakan penghematan di lapangan pengajaran.
 - Perjuangan PGI terarah pada (1) menentang kebijakan pemerintah yang merugikan kepentingan guru, seperti memindahkan urusan pengajaran ke pemerintah daerah, yang dkuatirkan berakibat pada kemunduran pengajaran; (2) perlunya diadakan wajib belajar; (3) perbaikan gaji para guru; dan (4) menuntut agar pendidikan dan pengajaran yang diserahkan ke daerah, harus didahului perbaikan keuangan daerah

- Dahlan Abdullah mendukung rumusan dan prinsip nasionalisme guna mempersatukan kekuatan kebangsaan.
- Ikut menggagas berdirinya Permoefakatan Perhimpunan-perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI), 1927
- Menjadi anggota *Gemeenteraad Batavia* mulai tahun 1931, dan kembali terpilih tiga tahun berikutnya.
- Meleburkan diri dalam Parindra (Partai Indonesia Raya)...kemudian bergabung dalam Gapi.



- Peran sebagai anggota *Gemeenteraad dan Loco-Burgemeester* Batavia.
- pengadaan perumahan, khususnya untuk guru-guru sekolah
- pembangunan kawasan Manggarai
- menjadi anggota *Commissie van Bijstand*, yaitu suatu komisi bantuan masyarakat. Tugas komisi adalah menyempurnakan sekolah *Gemeentelijke middenstands-handelschool* (Sekolah Dagang Menengah Kota Batavia).



- selama Dahlan Abdullah menjadi kader Parindra dan Wakil Walikota Batavia adalah ia sering kali **mengingatkan pemakaian istilah Indonesia** dalam setiap perjuangan politiknya.
- Pada tahun 1940 Mohammad Hoesni Thamrin, Soetardjo, dan Wiwoho mensponsori **istilah “Indonesia” itu sebagai salah satu dari tiga mosi di Volksraad.**
- Mereka meminta pemerintah agar istilah “Indonesier” (orang Indonesia) sebagai pengganti kata *inlander* (pribumi) dalam **dokumen-dokumen resmi.**
- Dua mosi lainnya adalah soal menetapkan kewarganegaraan, dan upaya perubahan *Volksraad* menjadi parlemen sebenarnya.

PERAN HBDA MASA JEPANG

- Dahlan sebagai Walikota (*Tokubetsushi*). Jakarta pertama, kemudian *Djakarta Tokubetsu Fuku Sitjo* (Wakil Walikota Khusus Batavia)
- Rumah Dinas di Oranje Boulevard (lingkungan kediaman pejabat-pejabat tinggi pemerintahan militer Jepang).
- melakukan berbagai **penyesuaian program pemerintah Jepang dengan kepentingan perjuangan bangsa.** Sikap ini pula yang menyebabkan, Dahlan mengibaratkan organisasi **Poetera** sebagai “bahtera pemusatan tenaga rakyat”.
- Peran sosial: menggerakkan dan **mengajak masyarakat berempati** atas sesama warga masyarakat dalam badan-badan amal, seperti “Barisan Puteri Amal”; Badan Penolong Kecelakaan (BPK); lewat pendidikan ditumbuhkan suatu perasaan loyalitas dan membangun kesadaran nasional.
- Ketua Fonds Perang dan Kemerdekaan
- Intelektual Muslim, Pendiri STI/UII

PERAN MASA MERDEKA

- Pimpinan Umum Kota Jakarta dijabat Suwirjo, dan **Wakil Pemimpin Umum** dijabat oleh Dahlan Abdullah
- Hadir Menyaksikan Proklamasi
- Ikut mempersiapkan Pemerintah RI
 - dilantik sebagai anggota KNIP pada tanggal 29 Agustus 1945
 - Dahlan Abdullah, baik sebagai eksekutif atau pun legislatif menjadi salah seorang yang ikut dalam merumuskan peraturan terkait pemerintahan desentralisasi (otonomi) pemerintah Republik Indonesia.
 - Undang-undang terkait desentralisasi ini ditetapkan pada tanggal 23 November 1945, dikenal juga dengan Undang-Undang 1945, Nomor 1.

- Dahlan Abdullah Ditangkap Belanda
 - Penahanan berhubungan erat dengan aktivitasnya selama zaman Jepang dan pada saat Proklamasi kemerdekaan.
 - Ia dituduh terlibat dalam kasus Molenkamp dan Benjamin, namun Belanda tidak bisa membuktikan.
 - Setelah bebas, tetap memimpin rakyat Jakarta tanpa jabatan.
- Selama Perang Kemerdekaan, walaupun tinggal terpisah, Dahlan Abdullah menjaga hubungan dan menjalin komunikasi dengan para pemimpin bangsa.
- Dalam sikap politik di KNIP: mendukung “garis” Soekarno-Hatta

- Duta Besar Irak, Syria, Trans-Jordania, dan Lebanon
- Keputusan Presiden (Keppres) Republik Indonesia Serikat (RIS) Nomor 88 Tahun 1950, yang ditetapkan di Jakarta tanggal 27 Februari 1950
- HBDA dimakamkan di negeri Irak (Mei 1950) dan dimakamkan di komplek Masjid Abdul Qadir Jailani, ulama besar Irak yang dihormati dunia Arab.

SIMPULAN

- Baginda Dahlan Abdullah, tokoh yang mempunyai andil besar dalam perjalanan sejarah Indonesia mulai dari masa pergerakan nasional.
- Beliau dikenal sebagai penggagas awal menggunakan istilah *Indonesier* (orang Indonesia) sebagai pengganti sebutan inlander atau “pribumi Hindia-Belanda”.
- berkontribusi dalam pencerahan pemikiran anak bangsa sebagai penerjemah pertama buku R.A. Kartini
- konsisten memperjuangkan kemerdekaan dan kemajuan masyarakat bangsa, baik sebagai guru, anggota dewan kota Jakarta (Batavia), politikus, pejabat pemerintah, dan pengurus berbagai organisasi sosial kemasyarakatan.
- tetap konsisten membela negara Indonesia merdeka dan duduk sebagai anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), sampai kemudian menjadi Duta Besar untuk Irak, Syria, dan Trans-Jordania, dan Lebanon.